



Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

SUMBANGAN DOMPET KR "COVID-19"

REKENING BCA
NO. : 126.556.5656
A/n : BP KEDAULATAN RAKYAT PT

NO : SEBAGAI BUKTI MOHON STRUK TRANSFER DI KIRIM KE NO.WA : 081.2296.0072

http://www.krjogja.com

SABTU PAHING

27 MARET 2021 (13 RUWAH 1954 / TAHUN LXXVI NO 178)

HARGA RP 4.000 / 20 HALAMAN

Seabad Pendidikan Multikultural

DI KOLOM ini (18/3), Abdul Latif Muslich menyoroti penerapan pendidikan multikultural. Dalam artikel berkepalanya 'Sinergi Wujudkan Pendidikan Multikultural', penulis juga mewanti-wanti pentingnya mengajarkan pendidikan multikultural bagi peserta didik sedini mungkin untuk memahami Bhinneka Tunggal Ika. Pasalnya, masyarakat Indonesia hidup dalam keragaman budaya.

Sebetulnya pendidikan multikultural yang didengungkan Abdul Latif bukanlah perkara anyar. Mengingat tak lama selepas program Politik Etnis digelontorkan, Pemerintah Belanda meluluskan permohonan elite mendirikan sekolah setingkat SMA bernama *Algemene Middelbare School* (AMS). Dimana, AMS B I mengutamakan matematika dan fisika dibuka di Jakarta (1919), dan AMS A II, klasik Barat di Bandung (1920) serta AMS A I klasik Timur di Solo (1926).

Tercatat awal berdiri, sekolahan ini merengkuh 100 murid. Mereka dari Ambon, Batak, Padang, Aceh, Betawi, Priyangan, Madura, Sumatra, Bali, dan Jawa bagian tengah, serta kelompok Tionghoa dan Belanda. Fakta historis ini menunjukkan AMS Solo merupakan sekolah favorit kala itu, setidaknya terdengar sampai ke luar Jawa. Surat kabar *Het Nieuws van Den Dag* (29 Agustus 1926) menurunkan berita pemerintah mengangkat Stutterheim sebagai Dewan Direksi untuk Seksi Ilmu Sastra Timur AMS Solo pertengahan 1926. Ia dari Dinas Kepurbakalaan, doktor dalam Sastra-sastra Timur.

Pengetahuan Timur

Stutterheim menyadari pentingnya asupan pengetahuan Timur ke peserta didik. Bahwa kebudayaan Indonesia tidak dibentuk dari pengaruh Barat (Kristen dan Katolik) saja seperti yang di-

Heri Priyatmoko

ajarkan dalam HIS dan MULO. Di sini-lah, embrio multikultural disemaikan. Secara teoritis, multikulturalisme meliputi suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, juga sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Penilaian terhadap keragaman budaya orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan itu, melainkan melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi para anggotanya sendiri (Dadang Supardan, 2008).

Stutterheim (1926) mencontohkan materi multikultural. Yakni, sejarah Indonesia kuno mengenai arti seni-bangun dan seni-pahat 2 buah gapura bersayap dari kebudayaan Islam di Desa Sendanguwur. Kedua gapura masing-masing bercokol di pelataran sebelah barat dan utara masjid. Stutterheim menyebut pendirian masjid dilakukan tahun 1507 Caka atau 1585 M. Oleh penduduk setempat, gapura di sisi barat dinamakan *gapura urug-urug* lantaran ambang pintunya dihubungkan dengan bagian bangunan yang merupakan lorong. Di Kantor Pusat Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional, *gapura urug-urug* ditandai dengan huruf B, sedangkan gapura di pelataran utara ditandai huruf E.

Sejarah Kesenian

Dalam konteks sejarah kesenian Indonesia kuno, 2 gapura yang puncaknya tertutup itu lazim dinamakan *paduraksa*. Kedua gapura punya sayap. Dari kacamata sejarah seni ba-

ngun dan seni pahat, kedua gapura bersayap itu mengandung nilai penting. Stutterheim mengatakan, sayap atau *lar* dapat kita hubungkan dengan gambaran matahari, burung matahari, dan burung garuda. Dalam kesusastraan Jawa, *Ardjuna Sasrabahu*, gapura bersayap ini dipersamakan dengan burung garuda yang tengah terbang di angkasa. Kecuali itu, bisa bertemali dengan gambaran *meru* (gunung rumah para dewa).

Soekmono (1970) mengakui, buku *Sejarah Kebudayaan Indonesia* menjadi 'buku wajib' di universitas dan SMA merupakan warisan dari kurikulum AMS yang masih lestari hingga kini. Bukan berarti tanpa kelemahan, warisan Stutterheim cenderung pada peninggalan Hindu-Buddha. Demikianlah, pendidikan multikultural di Tanah Air ternyata hampir berusia seabad. Hal ini mestinya direfleksikan, sejauh mana praktik dan dampaknya bagi harmoni budaya di Indonesia. □

*) *Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma*

Pojok KR

Cuaca April 2021 diprediksi akan panas, meskipun masih musim hujan.

-- Panas dingin.

Masyarakat petani dan mahasiswa menolak rencana impor beras.

-- Utamakan beras lokal.

Di masa mademi Covid-19, bersepeda di Yogyakarta makin diminati.

-- Prokes tetap ketat.

Beraba